



ANALISIS MAKNA CIUM HIDUNG (*HENGE'DHU HEWANGNGA*) MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI PADA PEMINANGAN ADAT SABU

Merrie CH Nawa¹, Fransiska Desiana Setyaningsih²,
Mikhael Rajamuda Bataona³
merrychrystin06@gmail.com¹, fransiskadesiana@gmail.com²,
mikhaelrajamudabataona@gmail.com³
Universitas Katolik Widya Mandira

Abstract: *Sabu is a small island located in Sabu Raijua Regency, East Nusa Tenggara. Sabu Island has a variety of cultures and procedures in carrying out a tradition. The culture still exists and continues to be preserved today and has become a recognized belief in community life. The uniqueness of kissing the nose itself can be observed when the eyes are open to communicate honesty with each other because at that time the two eyes will meet, this habit of kissing the nose is usually used to resolve disputes between two people who are in dispute. The purpose of this research is to examine the tradition of animal henge'dhu through the approach of communication psychology and also the theory of behaviorism. The research method used is qualitative with types, analytical techniques used which include data collection, namely in-depth interviews, document studies and also observation. The results showed that the male side would speak honestly regarding the dowry / belis that would be given to the female side. However, if there is no agreement then the male side will kiss the nose, the female side will have a sense of care and accept the act of kissing the nose. Gratitude is seen when the maho ami process on the male side brings betel nut as a sign that the proposal has been accepted. In the bidding process, there is also a meaning of forgiveness found when the agreed maho ami request has a shortage, so the man's family asks for the willingness of the woman to understand and accept the deficiency.*

Keywords: *Henge'Dhu Hewangnga, Communication Psychology, Behaviorism Theory, Tradition, Sabu Island.*

Abstrak: Sabu merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di Kabupaten Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur. Pulau Sabu memiliki berbagai macam budaya dan tata cara dalam melakukan suatu tradisi. Budaya tersebut masih tetap ada dan terus di lestarikan hingga saat ini serta menjadi suatu kepercayaan yang di akui dalam kehidupan bermasyarakat. Keunikan dari cium hidung sendiri bisa diamati pada saat mata terbuka untuk mengkomunikasikan kejujuran satu sama lain karena pada saat itu kedua mata akan bertemu, kebiasaan cium hidung ini biasa dimanfaatkan untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang yang sedang berselisih. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tradisi *henge'dhu hewangnga* melalui pendekatan psikologi komunikasi dan juga teori behaviorisme. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis, teknik analisis yang digunakan yang meliputi pengumpulan data yakni wawancara mendalam, studi dokumen dan juga observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak laki-laki akan berbicara jujur terkait mahar/belis yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Namun, jika tidak ada kesepakatan maka pihak laki-laki akan melakukan cium hidung, pihak

perempuan akan mempunyai rasa kepedulian dan menerima tindakan ciuman hidung. Ucapan rasa syukur dilihat ketika proses maho ami pihak laki-laki membawa sirih pinang sebagai tanda bahwa lamaran telah diterima. Pada proses peminangan terdapat juga terdapat makna pengampunan yang ditemukan saat permintaan *maho ami* yang sudah disepakati terdapat kekurangan maka pihak keluarga laki-laki meminta kerelaan hati dari pihak perempuan untuk mengerti dan menerima kekurangan tersebut.

Kata Kunci: *Henge'dhu Hewangnga*, Psikologi Komunikasi, Teori Behaviorisme, Tradisi, Pulau Sabu.

PENDAHULUAN

Manusia selalu berkomunikasi, tidak mungkin bagi mereka untuk mengabaikannya karena itu merupakan bagian integral dari siapa mereka. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, manusia akan selalu bergumul dalam kehidupan sosialnya untuk memulai suatu komunikasi. Tujuan utama komunikasi adalah untuk menjaga hubungan antara pengirim dan penerima yang melampaui jarak dan waktu, dan tujuan ini adalah bagian dari proses komunikasi. (Ruliana et al, 2019).

Ada dua macam komunikasi yang selalu dilakukan dalam kehidupan manusia ketika akan menyampaikan maksud dan tujuan, komunikasi tersebut adalah komunikasi yang secara verbal maupun komunikasi secara nonverbal. Menurut spesifikasi bahasa, komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi yang selalu menggunakan penggunaan kata-kata, baik itu diucapkan, ditulis, atau keduanya. Hubungan manusia biasanya menjadi tempat komunikasi yang paling sering digunakan. Mereka mengkomunikasikan fakta, data, dan informasi, bertukar perasaan dan pikiran, berdebat dan berkelahi satu sama lain, serta mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, ide, atau niat mereka melalui kata-kata. Proses diskusi sangat penting untuk komunikasi verbal yang juga mengandung makna denotatif (Kusumawati, 2019).

Menurut Miller (1974), psikologi komunikasi diartikan sebagai "*psychology is science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*". Menganalisis apa yang terjadi di dalam diri kita yang memungkinkan terjadinya tindakan komunikasi adalah sebuah tugas. Memprediksi membawa kita pada gagasan bahwa kita akan selalu menggeneralisasi berbagai perilaku tertentu yang terkait dengan keadaan psikologis tertentu. Untuk mendapatkan hasil tertentu dari komunikasi yang dilakukan, pada dasarnya kita akan selalu mengutak-atik atau selalu memanipulasinya (Yanti, 2022). Komunikasi nonverbal selain dijumpai dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat dalam kebudayaan. Di dalam kebudayaan komunikasi nonverbal dilakukan dalam bentuk tindakan, kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Azima et al, 2021). Bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, struktur sosial, struktur pengetahuan, agama, dan seni adalah tujuh komponen yang membentuk budaya, sehingga konsekuensinya menjaga budaya bangsa sangat penting untuk menegaskan rasa identitas bangsa.

Salah satu kebudayaan yang menggunakan komunikasi non verbal terdapat di Nusa Tenggara Timur yaitu di Pulau Sabu. Pulau Sabu merupakan bagian dari Kepulauan Sabu yang terdiri dari Pulau Sabu, Raijua. Menurut cerita tetua

setempat, dahulunya terdapat satu lagi pulau yang terdapat di daerah ini yaitu Pulau Rai Kelara. Namun musibah air bah yang datang pada suatu ketika, menenggelamkan pulau bersama seluruh penduduknya. Dalam penuturan bahasa lokal, masyarakat Sabu menyebut tempat tinggal mereka dengan Rai Hawu. Sedangkan orang-orang yang menetap didalamnya disebut sebagai Do Hawu.

Keunikan dari cium hidung sendiri bisa diamati pada saat mata terbuka untuk mengkomunikasikan kejujuran satu sama lain karena pada saat itu kedua mata akan bertemu. Jika kebiasaan cium hidung ini dilakukan secara lebih luas, maka bisa juga dimanfaatkan untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang yang sedang berselisih. Tindakan melakukan cium di hidung bisa dianggap sebagai permintaan maaf tambahan juga akan mendekatkan wajah dengan cara mencium hidung. Ketika wajah mereka berdekatan, mereka dapat menyampaikan hubungan mereka satu sama lain tanpa bergantung pada penampilan luarnya (FloresId, 2019).

Bagi masyarakat Sabu tradisi cium hidung (Henge'dhu Hewangnga) mengandung arti yang mendalam karena menurut orang Sabu hidung digunakan sebagai alat pernapasan yang mengandung arti kehidupan, ketika akan melakukan cium hidung maka mereka harus menahan nafas yang mengandung arti menyatu menjadi satu tarikan nafas antara pihak yang akan melakukan cium hidung (Ly, 2022:66).

Menurut narasumber Ibu Emy sebagai masyarakat Sabu yang tinggal di Sabu, beliau menyampaikan bahwa cium hidung sangat erat kaitannya dengan psikologi, karena psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang proses mental sehingga ketika seseorang akan melakukan cium hidung maka orang tersebut harus melihat perilaku dari orang yang akan diajak untuk melakukan cium hidung, apakah orang tersebut mau juga menerima tindakan cium hidung tersebut atau menolak, sehingga cium hidung lebih erat kaitannya dengan psikologi.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tidak ada perbedaan tata cara cium hidung yang dilakukan masyarakat pada kampung Pederro dengan masyarakat Sabu di luar kampung Pederro, hanya saja yang membedakan pada saat melakukan cium adanya tingkat kedekatan antara keluarga dengan kerabat yang baru pertama kali bertemu. Dalam penelitian tentang makna cium hidung pada peminangan adat Sabu, akan dibagi beberapa makna yang akan diteliti menjadi tiga bagian dari aspek psikologi komunikasi, yaitu dari aspek honesty (kejujuran), empathy (kepedulian), dan gratitude (rasa syukur). Pada setiap aspek tersebut peneliti akan melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam cium hidung pada saat terjadinya peminangan adat Sabu.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Harini at aL pada tahun 2019 tentang Henge'dhu Seni Mengungkapkan Isi Hati dalam aspek psikologi yang lebih menekankan pada aspek forgiveness (pengampunan), affection (kasih sayang), dan believe (keyakinan). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode literature review yang bersumber pada electronic data base baik internasional dan nasional. Penelitian yang kedua oleh Mangialu yang meneliti tentang Tindakan Simbolik Cium Hidung Henge'dhu Hewangnga Dalam Relasi Muslim-Kristiani Di Sabu Raijua Nusa Tenggara Timur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa berdasarkan perspektif sendiri.

Dari kedua penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Pada penelitian yang pertama menggunakan metode literature review yang hanya melihat makna dari artikel-artikel tanpa turun langsung ke lapangan. Selain metode yang berbeda penelitian sebelumnya mengkaji dari aspek psikologi komunikasi dan menekankan pada aspek forgiveness (pengampunan), affection (kasih sayang), dan believe (keyakinan). Pada penelitian kedua yang meneliti tentang batasan Haram dan Halal lebih menekankan antara perbedaan agama yaitu masyarakat muslim yang tinggal di Sabu dapat menerima atau tidak tradisi cium Sabu (*henge'dhu hewangnga*) adalah berharga di mata Tuhan dan mendapatkan anugerah nafas kehidupan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji budaya Henge'dhu yang biasa dilakukan orang Sabu dalam penyelesaian pembicaraan mahar dalam aspek psikologi yang lebih menekankan pada aspek honesty, empathy, dan gratitude.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan mengidentifikasi dan mengumpulkan data spesifik tentang pemahaman makna cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) melalui pendekatan psikologi komunikasi bagi peminangan adat Sabu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai langsung para tua adat di Kampung Pederro untuk mengetahui makna cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) melalui pendekatan psikologi pada peminangan adat sabu. Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses dengan maksud mengamati, memahami, dan merasakan fenomena tersebut berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah ditemui sebelumnya untuk mendapatkan informasi.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bagaimana cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) berperan dalam peminangan adat Sabu. Studi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara penelitian kualitatif. Teknik penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara uraian singkat, bagan, hubungan kategori atau sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam budaya orang Sabu perkawinan tidak hanya menjadi urusan privat tetapi menjadi urusan kedua pihak keluarga besar atau kelompok pada daerah tersebut. Perkawinan menjadi pengikat antara dua keluarga yang akan terjadi seumur hidup sehingga perkawinan menjadi acara yang sakral dan tidak dapat dilakukan secara privat atau sendiri-sendiri. Sebagai tanda pemersatu antara kedua belah pihak dalam urusan peminangan, pembicaraan-pembicaraan perlu ada untuk menunjang keberlangsungan acara sehingga dalam pembicaraan tersebut akan mengalami perbedaan-perbedaan pendapat sehingga adanya tradisi Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) menjadi penengah di tengah-tengah pembicaraan untuk mencapai suatu kesepakatan.

Kejujuran Berdasarkan hasil wawancara cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) memiliki makna kejujuran yang sangat dalam dilihat dari kejujuran

keluarga pihak laki-laki tentang kesanggupan mereka, hal ini juga terlihat pada saat penulis melihat studi dokumentasi di Desa Pederro pada saat juru bicara keluarga laki-laki sedang berbicara dengan juru bicara keluarga perempuan pada proses Maho Ami. Kejujuran tersebut dapat dilihat ketika proses Maho Ami, yaitu pada saat pembicaraan kedua keluarga laki-laki datang menanyakan apa yang akan di minta oleh pihak perempuan. Ketika pihak perempuan sudah memberitahu permintaan mereka, dan pihak laki-laki merasa bahwa mereka merasa tidak mampu untuk menyanggupi, maka mereka akan langsung bangun dan melakukan cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) kepada pihak perempuan.

Kepedulian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Hawu Mehara Desa Pederro, cium hidung memiliki makna kepedulian dilihat dari wawancara ketiga narasumber yang mengatakan bahwa;" laki-laki akan melakukan cium hidung dengan makna cium kekurangan sehingga kekurangan tersebut diterima oleh ibu dari pihak perempuan dengan anggapan bawah "*dekka nga wo meddi nyiu*" yang berarti ketika laki-laki datang dengan kekurangan maka mereka akan langsung bangun untuk mencium keluarga pihak perempuan dan pihak perempuan mengerti bahwa pihak laki-laki datang dengan penuh kekurangan dan keterbatasan.

Rasa syukur pada proses peminangan dapat dilihat ketika pada proses *maho ami* maupun sudah masuk kepada tahap *kenoto*. Ketika keluarga laki-laki sudah membagikan sirih pinang kepada seluruh keluarga perempuan bahwa lamaran di terima dan juga pembicaraan kesepakatan mahar/*belis* sudah disetujui oleh pihak keluarga perempuan, maka ucapan syukur akan ditandai dengan pembagian sirih pinang pada tahap *maho ami*, dan penjemputan calon mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki pada tahap *kenoto*.

Selain ketiga makna diatas dari hasil wawancara dan dokumentasi penulis juga menemukan makna baru, yaitu **makna pengampunan**. Pengampunan terjadi pada saat sudah masuk ke dalam proses *kenoto* pada saat permintaan *maho ami* yang sudah disepakati awal tetapi tidak dapat di penuhi oleh keluarga pihak laki-laki maka akan terjaid negosiasi antara jurub bicara keluarga laki-laki dan juru bicara perempuan, meminta kerelaan hati dari pihak perempuan untuk mengerti dan menerima kekurangan yang tidak bisa dilengkapi oleh pihak laki-laki, sehingga cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) akan berperan sebagai jalan keluar dalam permasalahan tersebut.

Jika dilihat dari perspektif psikologi komunikasi maka cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) dalam peminangan adat Sabu memberikan dampak kepada manusia untuk bisa menguraikan atau memberitahu keadaan secara jujur tentang kondisi pihak laki-laki, bahwa kesanggupan yang akan mereka berikan kepada perempuan sehingga pihak perempuan akan mengendalikan keinginan dalam diri untuk menuntut atau meminta lebih kepada pihak laki-laki. Pada proses *maho ami* yang di mana pihak laki-laki akan berbicara jujur tentang keadaan mereka dan pihak laki-laki berharap adanya rasa peduli yang akan muncul dari pihak perempuan. Proses cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) juga terjadi karena adanya penyampaian energi dari alat-alat indera seperti hidung ke otak bahwa dilakukan dengan rasa kasih sayang karena adanya proses pengolahan informasi bahwa *belis*/mahar tidak bisa dipenuhi langsung oleh keluarga laki-laki, sehingga adanya proses komunikasi psikologi yang dilakukan dengan cara komunikasi nonverbal melalui cium hidung

(*henge"dhu hewangnga*). Mereka berbicara tidak dengan kata-kata untuk memberitahukan kekurangan mereka tetapi mereka melakukan dengan cara bahasa non-verbal dan direspon kembali oleh keluarga perempuan agar menetralkan suasana yang canggung dan memberikan kenyamanan bagi kedua pihak keluarga. psikologi komunikasi juga mengandung tiga makna yang dikaitkan dengan kebudayaan yaitu kejujuran,kepedulian,dan rasa syukur. Ketiga makna ini juga penulis temukan didalam penelitian, yaitu pada saat proses *maho ami*, timbul perasaan dalam diri manusia untuk berkata jujur pada suatu kondisi yang dirasakan untuk disampaikan kepada orang lain agar orang lain dapat mengerti perasaan tersebut.

Menurut Kusmintardjo dan Mantja, 2011 (dalam Asfar at aL. 2019:2-3), menjelaskan bahwa pendekatan behavioristik memandang belajar sebagai proses yang berkepanjangan dari perubahan perilaku yang diamati dan dibawa oleh paparan lingkungan. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan pada seluruh perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses perilaku yang muncul sebagai akibat dari proses pematangan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori behaviorisme atau disebut juga teori belajar dapat ditemukan pada masyarakat Sabu yang sering melakukan aktifitas cium hidung (*henge"dhu hewangnga*). Perubahan dalam pengetahuan dan perilaku orang Sabu yang relatif permanen dan sudah terjadi sejak lama. Pada saat proses peminangan selain keluarga pihak laki-laki yang melakukan cium hidung (*henge"dhu hewangnga*) perilaku tersebut juga diikuti oleh seluruh tamu yang datang di peminangan tersebut, hanya dengan melalui praktek yang dilihat orang lain maka orang lain akan langsung menguasainya atau bisa mempelajari cara cium hidung (*henge"dhu hewangnga*) tersebut, dengan demikian dalam tingkah laku cium hidung (*henge"dhu hewangnga*).

Pada proses *maho ami* perubahan tingkah laku yang dilihat adalah ketika pihak laki-laki bangun dari tempat duduk untuk melakukan cium hidung terhadap pihak perempuan. Saat itu pihak perempuan akan merespon dengan membalas ciuman tersebut, sehingga akan ada perubahan keputusan yang di ambil oleh pihak perempuan. Bukan hanya pada proses *maho ami*, tetapi masuk ke pada proses peminangan/*kenoto* pihak laki-laki akan melakukan cium hidung ke seluruh keluarga yang ada. Sehingga cium hidung di anggap menjadi stimulus yang memberikan rangsangan dalam arti memberikan kasih sayang dan pihak perempuan merespon atas rangsangan yang di berikan berupa cium hidung (*henge"dhu hewangnga*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mencari makna cium hidung (*henge"dhu hewangnga*) melalui pendekatan psikologi pada peminangan adat Sabu di masyarakat kecamatan Hawu Mehara, Desa Pederro NTT, dapat disimpulkan bahwa makna cium hidung (*henge"dhu hewangnga*) pada peminangan adat Sabu mengandung Kejujuran (*honesty*), Kepedulian (*empathy*), Rasa syukur (*Gratitude*), dan juga Pengampunan. Keempat unsur tersebut masing memiliki makna yang dapat diwujudkan melalui proses *maho ami*.

Makna kejujuran timbul pada saat pihak keluarga laki-laki datang untuk

memberitahukan besar mahar/*belis* yang akan diberikan kepada pihak perempuan, ketika pihak perempuan menginginkan lebih dari belis/mahar yang telah dibicarakan oleh pihak laki-laki maka seluruh keluarga pihak laki-laki akan bangun untuk melakukan cium hidung (*henge"dhu hewanganga*) keluarga perempuan dan dimulai oleh juru bicara sebagai jembatan pembicaraan terkait *kenoto*. **Makna kepedulian**, timbul pada saat pihak laki-laki yang telah melakukan cium hidung (*henge"dhu hewanganga*) kepada seluruh keluarga perempuan, maka pihak keluarga perempuan langsung menerima *belis*/mahar.

Makna rasa syukur muncul ketika pihak perempuan sudah menerima banyaknya jumlah belis/mahar yang dibicarakan oleh pihak laki-laki, maka dinyatakan dengan pembagian sirih pinang kepada seluruh keluarga perempuan. Pembagian sirih pinang menandakan bahwa keluarga perempuan telah menerima lamaran dari keluarga laki-laki. **Makna pengampunan** muncul ketika pembicaraan awal *maho ami* yang sudah disepakati, tetapi pada kenyataan tahap *kenoto* pihak laki-laki tidak membawa lengkap atau mengalami kekurangan, maka pihak keluarga perempuan akan memaklumi kekurangan tersebut dan menerima apa yang mereka bawa walau dengan kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ruliana, Poppy, and Puji Lestari, 2019. "Teori Komunikasi" . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Yanti, Fitri, 2022. Psikologi Komunikasi. Agree Media Publishing. Lampung: IKAPI.

Jurnal

Kusumawati, Tri Indah, 2019. "Komunikasi verbal dan nonverbal." Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling 6.2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618>. Diakses pada hari Jumat, 26 Mei 2023 Pukul 11.30 WITA.

Ly, Petrus, Marsi Bani, and Maria Bribin, 2022. "Nilai-nilai Moral Dan Edukasi Dalam Tradisi Henge"dhu (Cium Hidung) Dan Sapaan Nama Kesayangan Dalam Masyarakat Do Hawu Dimu Di Kelurahan Limanggu Kabupaten Sabu Raiju." Jurnal Gatranusantara Vol 20.2: 63-69. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JG/article/view/g1564>. Diakses pada hari Kamis, 5 Oktober 2023 Pukul 18.14 WITA

Artikel

FloresId, 2019. " Henge'dho Tradisi Unik Cium Hidung Masyarakat Sabu Raijua'." <https://www.floresidn.com/2019/10/hengedo-tradisi-unik-cium-hidung.html>. Diakses pada hari Kamis, 5 Oktober 2023 pukul 18.33 WITA